

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG METODE DAKWAH DAN TAFSIR

A. Teori Dakwah

1. Macam-macam Metode Dakwah

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata: "meta" (yang berarti "melalui") dan "hodos" (yang berarti "jalan atau cara"). Kata untuk jalan dalam bahasa Yunani adalah *methodos*, sedangkan kata untuk jalan dalam bahasa Arab adalah *thariq*. (H.M. Arifin, 1991, hal:61) Oleh karena itu, teknik adalah cara, atau jalan, yang harus ditempuh untuk sampai pada tujuan yang diinginkan sesuai dengan yang diinginkan. Kata "metode" berasal dari bahasa Inggris, dan secara harfiah berarti "cara". (Bachtiar, 1997)

Menurut Arifin Burhan, metode adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan, sedangkan menurut Arifin Burhan, metode adalah cara-cara, konsep-konsep, dan proses-proses yang digunakan dalam proses pendekatan terhadap kesulitan-kesulitan dan mencari pemecahan terhadap kesulitan-kesulitan tersebut. (Burhan, 1992, hal:17) Menurut apa yang dikatakan oleh Abdul Kadir Mansyir dalam bukunya "Metode Diskusi dalam Dakwah", teknik adalah suatu cara untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. (Mansyir, 1981, hal:438)

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa teknik adalah suatu cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan, baik berupa cita-cita maupun yang lainnya, agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin, selain itu dengan adanya metode yang tertata dengan baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, maka akan lebih mudah dalam pelaksanaannya.

Menurut bahasa, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab, khususnya kata *دعوة* "da'a", "yad'û", "da'wan", dan "du'a", yang berarti

"memanggil", "mengajak", "menyeru", "memanggil", "menyeru", "mengusulkan", "memohon", atau "meminta". (Munawir, 1994, hal:439)

Kata dakwah dapat diuraikan menjadi huruf-huruf dasar, yaitu dal, 'ain, dan waw. Ketiga huruf ini merupakan dasar dari sejumlah kata, yang masing-masing dapat diartikan dengan cara yang unik. Makna-makna tersebut antara lain menamai, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangis, dan meratap. Memanggil, mengundang, meminta bantuan, mengemis, memohon, memohon, menamai, menyuruh datang, dan meminta, semuanya termasuk di dalamnya.

Dalam sumber yang lain pula ada juga mengertikan da'a dengan

إِمَالَةٌ الشَّيْءِ إِلَيْكَ بِصَوْتٍ وَكَلِمٍ يَكُونُ مِنْكَ

iaitu “Mengarahkan sesuatu kepadamu dengan melalui suara dan perkataan darimu”. (Al-Muthliq, n.d., hal:18)

Istilah "dakwah" sendiri telah berasimilasi ke dalam bahasa Indonesia, di mana sekarang berarti "penyiaran, propaganda," "penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya," dan "ajakan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama" sesuai dengan "KBBI". (Tim Penyusun, 1990, hal:181)

Menurut Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw, setiap Muslim memiliki tanggungjawab suci yang dikenal dengan istilah dakwah, yaitu kewajiban untuk berkhotbah dan menyebarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, di mana pun mereka berada. Dalam Qs. Al-Imran (3):104, Allah swt berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Karena beragamnya penafsiran terhadap bahasa dakwah itu sendiri, para peneliti dan ilmuwan memiliki perspektif yang berbeda tentang apa itu dakwah dan bagaimana mendefinisikannya. (Effendi, 2018, hal:5)

Menurut beberapa ahli, berikut ini adalah definisi dakwah secara terminologi :-

- a. Dalam bukunya yang berjudul "Dakwah dan Masalah Sosial Masyarakat," Anwar Harjono dikutip mengatakan bahwa "dakwah" berarti mengajak orang untuk terus menerus melakukan kebaikan dalam hal menghormati prinsip-prinsip yang diterima bersama, dan bahwa ia harus mencegah orang melakukan munkar, atau melanggar cita-cita bersama ini. (Harjono, 1985, hal:3)
- b. Quraish Shihab, istilah "Dakwah" mengacu pada seruan atau ajakan kepada pemahaman serta usaha mengubah suatu kondisi menjadi lebih baik dan ideal bagi individu dan masyarakat. Praktik dakwah mencakup upaya untuk memperluas pengetahuan seseorang tentang perilaku dan perspektif kehidupan manusia untuk mencapai tujuan yang lebih luas. (Shihab, 2001, hal:194)
- c. Dakwah adalah suatu prosedur yang dilakukan untuk mengubah posisi seseorang menjadi lebih baik dan tidak keluar dari hukum-hukum ajaran Islam, demikian menurut Dr. Wardi Bachtiar dalam bukunya Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah. Pada intinya adalah menyeru seseorang kepada jalan yang diridhoi oleh Allah swt. (Bachtiar, 1997, hal:31)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah ajakan untuk mempraktekkan prinsip-prinsip agama sesuai dengan panduan syariah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, dan bahwa beban ini tidak hanya

ditanggung oleh para da'i melainkan oleh semua umat Islam karena tanggungjawab ajakan ini berlaku untuk semua umat Islam.

Kesimpulan ini diperoleh dari berbagai konsep yang telah dibahas sebelumnya. Sebagaimana diperintahkan dalam Al-Quran untuk menggunakan kata-kata yang baik, dakwah dilakukan tanpa menggunakan paksaan atau kekerasan. Sebagai manusia biasa, peran da'i hanya sebatas mengajak, bukan memaksa, agar ajakan tersebut dapat diterima di hati madu'. Dakwah dilakukan tanpa menggunakan paksaan atau kekerasan.

Saya juga dapat mengambil kesimpulan bahwa salah satu bentuk kegiatan yang disebut dakwah adalah kegiatan menyeru atau mengajak orang lain, baik perorangan maupun organisasi, untuk menjalankan syariat Islam berdasarkan Al-Quran dan hadis dalam rangka mencapai tujuan kegiatan dakwah.

Dalam bidang ilmu komunikasi, tindakan ini sering disebut sebagai proses komunikasi. Komunikasi mencakup setiap tahapan proses, mulai dari penciptaan informasi hingga pemahaman komunikan terhadap informasi tersebut. Proses berkomunikasi dengan satu sama lain adalah tindakan berkelanjutan yang berlangsung setiap saat. (Panuju, 2018, hal:39)

Sebagai hasilnya, kita memahami bahwa dakwah adalah metode komunikasi yang bertujuan untuk mencapai banyak hal. Karena perhatian kita teralihkan dari apa yang harus dikatakan untuk mendapatkannya dalam dakwah ketika kita berhubungan satu sama lain. Dan agar kita dapat melakukan komunikasi dan dakwah yang efektif, kita perlu mematuhi budaya dominan dan nasihat agama yang diberikan sehingga komunikasi dan dakwah dapat berjalan tanpa hambatan.

Meskipun anda memiliki pemahaman yang baik tentang teknik dan dakwah, rasanya tidak akan lengkap jika Anda tidak terbiasa dengan praktik dakwah. Pengetahuan tentang teknik dakwah telah diungkapkan, tentu saja, oleh sejumlah besar otoritas di bidangnya. Seperti yang telah disampaikan

oleh sejumlah besar otoritas, berikut ini adalah beberapa perspektif tentang praktik dakwah ataupun metode dakwah:

- a. Seorang da'i (komunikator) adalah orang yang mengimplementasikan teknik dakwah dalam rangka membantu madu' mencapai tujuan yang dilandasi oleh ilmu dan kasih sayang. (Tasmara, 1997, hal:43)
- b. Menurut Syamsul Munir Amin yang menulis buku berjudul Ilmu Dakwah, teknik dakwah adalah cara-cara penyampaian dakwah yang disajikan oleh da'i kepada madu', baik perorangan, organisasi, maupun masyarakat yang lebih luas, agar ajaran dakwah dapat diterima dengan mudah. (Amin, 2009, hal:149)

Berdasarkan penjelasan dan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa teknik da'i adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i dalam proses penyampaian pelajaran agama atau ajaran materi dakwah Islam kepada madu' untuk mencapai tujuan yang dilandasi dengan hikmah dan kasih sayang. Hal ini penting dilakukan agar metode da'i mampu mendeteksi materi dan memodifikasinya sesuai dengan tingkat kemampuan madu' dalam menerima dan memahami sinyal dakwah yang dikomunikasikan. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa pendekatan dakwah harus didasarkan pada pandangan dunia yang berpusat pada manusia yang menghargai martabat setiap individu manusia. (Amin, 2009, hal:7)

Metode dakwah dapat merujuk pada teknik, inisiatif, atau taktik yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan dakwah. Dakwah adalah metode yang digunakan Allah Yang Maha Adil untuk memberikan hikmah dan keadilan kepada manusia. (M. Munir, 2009, hal:23)

Teknik dakwah mengacu pada pendekatan yang digunakan da'i ketika mereka berdakwah atau taktik yang digunakan untuk mewujudkan rencana dakwah. Pendekatan-pendekatan dakwah lebih bumi dan realistis. Tujuan dari teknik dakwah tidak hanya untuk membuat dakwah

lebih berhasil tetapi juga untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi dakwah.

Penyampaian dakwah, atau pesan, kepada madu' boleh disebut sebagai metode dakwah. Metode ini memastikan bahwa madu' mampu memahami seruan dakwah dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas jamaah merupakan kondisi dinamis yang harus dipenuhi untuk dapat lulus dalam evaluasi tertentu. Kualitas ini dapat dilihat dari tiga perspektif yang berbeda: kognitif (pengetahuan), emosional (pengembangan sikap), dan psikomotorik (aktivitas nyata). (Muhaimin, 2002, hal:32)

Dakwah adalah sebuah sistem, dan metodologi merupakan salah satu komponen dan aspeknya, prosesnya memiliki fungsi dan kedudukan yang sejajar atau paralel dengan unsur-unsur lain seperti tujuan dakwah, sasaran dakwah, topik dakwah (da'i dan mubaligh). (Syukir, 2000, hal:99) Tujuan dakwah, secara garis besar, adalah menyampaikan ajakan kepada seluruh umat manusia di dunia, baik yang percaya kepada Tuhan maupun tidak. (Syabibi, 2008, hal:65)

Kesimpulannya, dalam mengkomunikasikan pesan dakwah, metode memainkan peran yang sangat penting dalam fungsinya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun sebuah pernyataan adalah benar, namun dikomunikasikan dengan cara yang tidak tepat, penerima biasanya tidak akan menolak informasi tersebut. (M. Munir, 2009, hal: 33)

Dengan kata lain, teknik dakwah juga merupakan cara-cara yang digunakan untuk menegakkan syariat Islam dalam rangka mencapai tujuan dakwah, yaitu terciptanya kondisi kehidupan madu' yang selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan esensi gerakan dakwah yang diutarakan oleh al-Ghazali.

Menurutnya, gerakan dakwah adalah proses pembelaan terhadap syariat Islam dengan cara yang sistematis dan terorganisir agar manusia menjadikannya sebagai satu-satunya tatanan kehidupan yang haq dan

memenuhi fitrahnya. Inilah yang ia maksud dengan "dakwah". (Aliyudin, 2004, hal:1007-1022)

Al-Quran merupakan sumber rujukan utama dalam berdakwah, diikuti oleh hadis, ijma, dan qiyas sesuai dengan urutan kepentingannya. Al-Quran merupakan sumber utama yang dijadikan pedoman dalam proses dakwah, dan dengan demikian mengarahkan pendekatan yang tepat bagi para dai dalam memberikan ajaran dakwah.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Quran dalam Qs. An Nahl (16):125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan TuhanMu dengan Hikmah, nasehat yang baik dan debat mereka dengan cara yang baik.. Sesungguhnya TuhanMu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Melanjutkan dari ayat ini, Imam Jalalain menafsirkan ayat tersebut di dalam kitab “Hasiyah As Showi” yaitu :

وامنعظت بانقرآن ادع انناس يا محمد صة اهل عهيه و سهم إن سيم ربك دينه بانحمت
كاندعاء إن اهل الحسنت ماعظت اواقبل انزقيق وجدنهم بانث أي انجادنت انت ه أحسه
بآياته وندعاء إن حججه

Artinya: Serulah (manusia, wahai Muhammad) ke jalan Rabb-mu (agama-Nya) dengan hikmah (dengan Al-Quran) dan nasihat yang baik (nasihat-nasihat atau perkataan yang halus) dan debatlah mereka dengan debat terbaik (debat yang terbaik seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah)”. (Asshawi, 2002, hal: 411-412)

Jika anda melihat ayat 125 dari Surat An Nahl dan tafsir hasiyyah Ashowi, Allah swt mengamanatkan bahwa mereka yang belum berada di jalan Allah swt harus disambut agar mereka mendapatkan tujuan hidup. Ayat ini dapat ditemukan dalam Tafsir Hasiyyah Ashowi. Setelah memberikan mandat untuk menyebarkan dakwah, Allah swt juga

memberikan sarana untuk mengajak mereka yang belum mau kembali ke jalan yang telah Allah swt tetapkan.

Berdasarkan ayat dan tafsirnya, ada tiga cara yang berbeda: teknik mauidzah hasanah, metode dakwah mujadalah, dan metode dakwah bil hikma. Berikut ini adalah penjelasan tentang ketiga jenis dakwah tersebut agar Anda dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan-pendekatan tersebut :-

a. Al-Hikmah (*Kebijaksanaan*)

Istilah "hikmah" mengacu pada kekang yang dipakai oleh hewan, mirip dengan frasa "hikmatul lijam" (yang bisa diterjemahkan menjadi "cambuk" atau "tali kekang kuda"), yang digunakan untuk mengendalikan perilaku hewan. Hal ini dipahami dengan cara ini karena fakta bahwa tali kekang memberikan otoritas atas kuda kepada penunggangnya, memungkinkan pengendara untuk memerintahkan hewan tersebut ke arah maju dan mundur. (Saputra, 2011, hal:244)

Dalam Al-Quran, istilah "hikmah" digunakan beberapa kali, bahkan bisa muncul sebanyak 20 kali dalam bentuk ma'rifat atau nakiroh. Kata "mencegah" disampaikan dengan bentuk masdar dari kata "hukman," yaitu "hikmah." (Saputra, 2011, hal:244)

Menurut penafsiran Ahmad bin Munir al-Muqri al-Fayumi, memiliki hikmah menunjukkan bahwa seseorang memiliki kendali atas diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk menahan diri dari terlibat dalam kegiatan yang bernilai lebih rendah; sebagai alternatif, memiliki hikmah berarti seseorang mampu menahan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku yang berada di bawahnya. (Munir Al-Muqri, 1998, hal:157)

Berdasarkan definisi-definisi yang diberikan oleh berbagai akademisi, konsep al hikmah dapat dipahami sebagai berikut:

1. Benar (tepat) dalam perkataan dan perbuatan.
 2. Memiliki kebijaksanaan untuk melakukan apa yang benar dan mempraktikkan pengetahuan tersebut dengan tetap mempertahankan unsur kasih sayang dalam prosesnya.
 3. Konsep wara dalam iman Islam kepada Allah swt.
 4. Menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dalam konteks yang sesuai.
 5. Memberikan jawaban yang tegas dan tepat terhadap semua pertanyaan dan kekhawatiran yang ditujukan kepadanya.
- (Bahri, 2008, hal:240-241)

Menurut kamus Munjid, istilah "al-Hikmah" dapat diartikan dengan berbagai cara, seperti "keadilan", "kebenaran", "kenabian", dan "ajakan atau seruan". Sudah menjadi praktik umum untuk memahami istilah "hikmah" dalam arti kebijaksanaan, yang mengacu pada pendekatan kepada target dakwah. Tujuannya adalah jika pendekatan ini dilakukan, objek dakwah akan dapat menerimanya dan terus berjalan atas kehendaknya sendiri tanpa dipaksa. (Hasanuddin, 1996, hal:35)

Beberapa perspektif yang saya sebutkan di paragraf sebelumnya tentang penjelasan "al-Hikmah" masih lazim digunakan hingga saat ini. Hikmah seharusnya dimaknai secara lebih mendalam, yaitu sebagai hujjah atau bukti, menurut berbagai mufasir.

Jika kita melihat definisi hikmah menurut istilah bahasa, kita akan menemukan hal yang sama. Menurut penafsiran ini, praktik hikmah dalam mengajak orang lain untuk mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh Allah swt tidak hanya mencakup penggunaan kata-kata yang baik, memberi semangat, sabar, baik hati, dan berpikiran terbuka, tetapi juga menghindari melakukan

hal-hal yang berlebihan jika dibandingkan dengan tugas yang dihadapi. (Azis, 2009, hal:127-131)

Hikmah didefinisikan oleh Natsir sebagai informasi yang sehat yang telah dicerna dengan pengetahuan yang terintegrasi hingga dapat menjadi kekuatan pendorong untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat jika dimasukkan ke dalam ranah dakwah untuk melaksanakan amal yang berguna dan bermanfaat secara efisien.

Natsir memberikan penjelasan yang lebih mendalam, yang menyatakan bahwa hikmah dapat dibagi menjadi tiga kategori, dan jenis-jenisnya adalah:

1. Hikmah dalam menyadari bahwa setiap kelompok harus ditangani dengan cara yang sesuai dengan tingkat pengetahuan, jenis pikiran, perasaan, dan karakter masing-masing individu dalam kelompok tersebut.
2. Kemampuan untuk mengetahui kapan harus berbicara dan kapan harus diam adalah komponen kunci dari kebijaksanaan.
3. Allah swt memerintahkan kita untuk selalu mengatakan hal yang benar dalam Surat al-Syadidan dalam Al-Quran. Kebijakan tidak memancarkan syibghah, yang merupakan kepercayaan murni. Qailan Syadidan adalah perkataan yang lugas dan tidak rumit; kalimat yang tepat muncul dari hati yang suci dan bersih dan disampaikan sedemikian rupa sehingga panggilan dakwah mengetuk pintu pikiran dan hati.
4. Hikmah dalam menjaga jarak. Da'i harus terampil menghentikan perdebatan dengan sebuah kesimpulan yang mendorong untuk melakukan mujadalah di lain waktu.

5. Hikmah, dipahami dalam konteks uswatun hasanah dan lisanya hal. Mendekati orang lain dengan cara yang membuat mereka tidak merasa terhina atau seolah-olah dipaksa untuk menerima klaim atau gagasan tertentu melalui hikmah, bukan dengan kekuatan kata-kata, adalah cara terbaik untuk melakukannya.

Oleh karena itu, istilah "hikmah" yang diterjemahkan menjadi "kebijaksanaan" tidak hanya merujuk pada kata-kata yang diucapkan tetapi juga pada perilaku, perbuatan, keyakinan, dan penempatan benda-benda yang tepat.

Kesimpulan yang kita dapat ambil dari sini adalah hikmah merupakan faktor terpenting yang menentukan sukses tidaknya dakwah di dunia ini. Ketika berhadapan dengan madu' yang berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya, para da'i memerlukan kearifan untuk memastikan bahwa ajaran Islam mampu merasuk ke dalam ruang hati madu' secara tepat.

Oleh karena itu, da'i perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan menghayati, serta memanfaatkan masa lalu mereka, agar pemikiran-pemikiran yang diperoleh dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menentramkan hati mereka.

b. Mau'izhatil Hasanah (*nasehat yang baik*)

Istilah "Al-Mauidzatil Hasanah" sering digunakan bersamaan dengan pengajian di samping berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang mencakup ceramah. Pengajian ini dikenal dengan istilah Mau'izhatil hasanah, dan mendapat porsi yang unik karena statusnya sebagai acara yang "ditunggu-tunggu".

Al-Mau'izhatil Hasanah berasal dari istilah bahasa Arab Mau'izhah dan Hasanah, yang digabungkan untuk membentuk

kata baru. Menurut kajian bahasa Arab, istilah "Mau'idzah" berasal dari frase wa'adza - ya'idzu - wa'dzan - idzatan, yang berarti petunjuk, bimbingan, dan peringatan. (Louis Ma'luf, 1986, hal: 908)

Hasanah berasal dari kata hasuna- yahsunu- husnan yang berarti "kebaikan" dan merupakan bentuk mufrad dari kata hasanatan yang merupakan antonim dari kata sayyiah yang berarti "keburukan". (Louis Ma'luf, 1986, hal: 134)

Berdasarkan apa yang dinasihati dan diperintahkan untuk dilakukan oleh orang yang dinasihati, serta cara (gaya bahasa) penasihat, istilah Mau'izhatil terkadang dapat dilihat sebagai sesuatu yang positif dan terkadang negatif. Nada dan bahasa yang digunakan dalam Mau'izhatil itu baik, dan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Oleh karena itu, Mau'izhatil hasanah harus disampaikan dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Salah satu penjelasan yang mungkin untuk kata "mau'idzah hasanah" adalah perkataan yang memberikan bimbingan atau mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam dengan cara yang memiliki potensi untuk menggerakkan orang secara emosional.

Dalam kitab Hasyiyah A'laamah As-Syowi, Imam Ahmad As-Syowi menjelaskan dari pendapat Imam Jalaluddin As-Syuthi bahwa al-mauidzhah hasanah memiliki dua makna: At-Tarhib (bujukan, dorongan) dan At-Tarhiib (ancaman), yang memotivasi seorang hamba untuk giat beribadah kepada Allah swt dan meninggalkan larangan Allah swt. Qowlun Rofiiqun jenis kedua dikenal sebagai "perkataan yang lembut dan bersahabat", dan menggunakan kosa kata yang dipandang baik. (Asshawi, 2002, hal: 412)

Mauizah Hasanah dapat dilihat sebagai sebuah pernyataan yang mengandung komponen bimbingan, petunjuk, pengajaran, dan kabar gembira yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. (Saputra, 2011, hal:252)

Menurut Abdul Hamid Al-Bilali, salah satu metode yang digunakan dalam dakwah adalah Mau'izhatil hasanah, dan tujuannya adalah mengajak manusia untuk mengikuti jalan Allah swt dengan memberikan nasihat atau memerintahkan mereka dengan cara yang lemah lembut agar mereka (madu') mau melakukan kebaikan.

1. Nasihat

Nasihat adalah strategi yang bertujuan untuk menyadarkan kita bahwa setiap perbuatan pasti ada akibat dan hukumannya. Penggunaan argumen yang memotivasi dan ancaman dengan perintah, larangan, atau anjuran adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang terminologi.

Qs. Al-Asr (103):1-3

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya:- Demi masa .Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

2. Tabsyir wa tanzir

Ungkapan "perhatian dan kesenangan" berasal dari dua kata bahasa Arab yang berbeda: tabsir dan tanzir. Dalam konteks dakwah, kata "tabsyir" merujuk pada penyebaran

dakwah yang mencakup berita-berita yang menggembirakan bagi mereka yang berpegang teguh pada dakwah. Sedangkan tandzir adalah penyampaian dakwah yang substansinya adalah peringatan kepada manusia tentang adanya kehidupan setelah kematian dan dampak dari keberadaan tersebut, tandzir adalah salah satu jenis dakwah.

3. Wasiat

Menurut etimologi, wasiat berasal dari bahasa Arab washawashia-washiyatan, yang berarti komunikasi yang penting. Wasiat dapat dibagi menjadi dua kategori:

- a. Wasiat yang ditulis oleh orang yang masih hidup dan diberikan kepada orang lain yang masih hidup. Wasiat dapat berupa kata-kata, ajaran, atau panduan tentang masalah tertentu.
- b. Pengalihan instruksi atau properti dari orang yang telah meninggal atau hampir meninggal kepada orang yang masih hidup dalam bentuk surat wasiat atau warisan.

Wasiat diartikan sebagai suatu pernyataan atau perintah kepada orang lain madu' terhadap sesuatu yang belum terjadi dan akan terjadi dalam konteks dakwah. Teknik mauizah hasanah ini adalah nasehat yang mengena di hati madu', sehingga dengan nasehat tersebut madu' menjadi terinspirasi untuk menghayati ketaatannya. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan yang telah disampaikan di atas. (M. Munir, 2009, hal:300-304)

c. Mujadalah Bi-Lati Hiya Ahsan (*Perdebatan*)

Dari segi sejarah kata (etimologi), frasa "lafadz mujadalah" berasal dari bahasa Arab "*jadala*," yang berarti memintal. Kata "*jaa dala*" dapat berarti "perdebatan" dan "mujadalah" dapat

berarti "perdebatan" ketika sebuah alif ditambahkan pada huruf jim yang muncul setelah wazan Faa ala. (M. Munir, 2009, hal:17)

Ada beberapa interpretasi yang berbeda dari kata "al-mujadalah" (juga dikenal sebagai "al-hiwar") dalam leksikon. Al-Mujadalah, yang juga dikenal sebagai al-hiwar, mengacu pada upaya yang dilakukan oleh dua pihak untuk bertukar pikiran dengan cara yang sinergis, tanpa adanya lingkungan yang menumbuhkan permusuhan di antara kedua belah pihak. (Dahfir, 2001, hal:21)

Menurut penafsiran Ali al-Jarisyah, yang dapat ditemukan dalam kitab Adab al-Hiwar wa al Munadzarah, istilah "al-Jidal" dapat diartikan secara bahasa sebagai "datang untuk memilih kebenaran", namun jika disajikan dalam bentuk frase isim "al-Jadlu", maka ia berarti "pertentangan atau perseteruan yang tajam". (Al-Jarisyah, 1989, hal:19)

Sayyid Muhammad Thantawi, Mujadalah Billati Hiya Ahsan adalah upaya yang dilakukan untuk membantah pendapat lawan dengan mengajukan argumen dan fakta yang meyakinkan. (Muhd Thantawi, 2001, hal:x)

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan di atas, al-Mujadalah atau yang juga dikenal dengan istilah al-Hiwar merupakan bentuk dakwah yang melibatkan perdebatan yang berubah menjadi sebuah forum untuk mencari titik temu. Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan pendekatan ini, tidak terjadi perpecahan dan permusuhan di antara kedua belah pihak.

2. Hukum Dakwah dalam Al-Quran dan Hadis

Gagasan tentang hukum dakwah dapat diuraikan menjadi bagian-bagian komponennya, yaitu hukum dan dakwah. Menurut M.H.

Tirtaatmadja, konsep hukum mencakup semua hukum (norma) yang harus ditaati dalam pergaulan hidup dengan ancaman hukuman jika melanggarnya akan merugikan diri sendiri atau orang lain. Dengan kata lain, jika melanggar norma-norma tersebut akan menimbulkan kerugian bagi diri sendiri atau orang lain, maka melanggar norma-norma tersebut merupakan perbuatan melawan hukum.

Sementara itu, J.C.T. Simorangkir dan Woerjono Sastropranoto mengatakan bahwa hukum adalah peraturan efektif yang dibentuk oleh badan resmi yang berwenang yang mengontrol perilaku manusia dalam masyarakat, dan bahwa pelanggaran terhadap peraturan ini akan menghasilkan tindakan, khususnya dengan hukum tertentu. Hukum dibuat oleh badan-badan resmi yang berwenang. Mereka menyatakan bahwa hukum adalah peraturan yang efektif yang dibuat oleh badan resmi yang berwenang untuk mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Peraturan-peraturan ini dikatakan sebagai hukum. (Hasanuddin, 1996,hal:12)

1. Hukum Dakwah Dalam Al-Quran

Para ulama sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib secara umum berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an, namun terdapat perdebatan apakah kewajiban tersebut dibebankan kepada individu muslim atau hanya dibebankan kepada kelompok masyarakat secara umum, perbedaan pendapat tentang hukum dakwah ini disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dalil-dalil nash (dalil nash yang bersifat nash), disamping karena kondisi setiap muslim yang berbeda dari sisi pengetahuan dan kemampuannya. Allah berfirman dalam Qs. Al-Imran (3):104 ayat yang menjadi pokok pangkal pendapat itu yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقَلِّدُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Teks ini menyoroti tiga tanggungjawab yang harus dipenuhi. Yang pertama berfungsi sebagai titik fokus untuk dua tanggungjawab lainnya. Langkah pertama adalah menyampaikan undangan untuk berbuat baik. Dan menghasilkan dua kewajiban. Yang pertama adalah mendorong orang untuk berbuat ma'ruf, dan yang kedua adalah melarang orang berbuat mungkar. (Hasjmy, 1974, hal: 302)

Menurut penafsiran Jamaluddin al-Qasimi atas Surat al-Imran ayat 104, ayat ini menjelaskan mengapa wajib menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, serta mewajibkan Anda untuk melakukannya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Sunnah. (Al-Qisimi, 1978, hal: 104)

Ayat dari Tafsir al-Amidi ini menunjukkan bahwa perlu untuk memerintahkan kebajikan dan melarang kejahatan untuk memenuhi kewajiban agama seseorang. Kemudian, menurut tafsir Ahkam, penafsiran dari ayat ini adalah pertama, wajib hukumnya untuk memerintahkan kebaikan, dan kedua, frasa "Fardhu kifayah" menunjukkan bahwa hal itu tidak wajib bagi setiap individu jika mereka melakukannya.

Ahmad Mustafa Al- Maraghi – dalam menafsirkan surat Ali Imran: 104— الخیر والمَعْرُوف. Kata الخیر adalah sesuatu yang di dalamnya terkandung kebaikan bagi umat manusia dalam masalah agama (prinsip ajaran adalah المَعْرُوف Kata .duniawi dan) agama apa yang dianggap baik oleh oleh syari'at dah akal.

Di sini, Allah swt Memerintahkan untuk melakukan perbaikan kepada orang selain mereka, yaitu anggota masyarakat, dan mendesak untuk melaksanakan perintah-perintah syariat dan

meninggalkan larangan-larangan-Nya sebagai penegasan kepada mereka untuk menjaga hukum-hukum syariat untuk melestarikan aturan-aturan syariat dan perundang-undangan. Oleh karena itu, semoga tertanam dalam jiwa manusia bahwa kecintaan terhadap kebaikan dan kesetiaan terhadap syariah adalah wajib. (Al-Maraghi, 1993,hal:35)

Menurut Imam Khazin sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Ali Azis menyatakan bahwa arti mim dalam surat Ali-Imran ayat 104 adalah berfungsi sebagai penjelas (lil bayan) bukan menunjukkan arti sebagian (littab'iidh), sebab Allah telah mewajibkan dakwah kepada umat Islam sebagaimana firmanNya ("Kamu sebagian adalah sebaik-baik umat (Ali-Imran: 110), dan karena itu arti yang tepat untuk ayat 104 ayat Ali-Imran di atas adalah hendaklah kamu semua menjadi umat yang selalu mengajak kepada kebaikan memerintah yang makruf dan mencegah yang mungkar. (Azis, 2004)

Penjelasan Imam Khazin yang menyatakan, bahwa arti mim yang mempunyai fungsi sebagai penjelas, yaitu dakwah adalah kewajiban dan tanggungjawab setiap muslim dan dikhususkan kepada seorang kaum muslim saja, namun siapa yang merasa muslim adalah yang wajib melaksanakan dakwah tergantung atas kemampuannya sendiri.

Menurut M. Quraish Sihab pula kata minkum pada ayat 104 surat Ali-Imran menyatakan bahwa ada ulama yang memahami dalam artian sebagian dengan demikian perintah dakwah yang dipesankan oleh ayat itu tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka yang mengandung dua macam perintah.

Perintah pertama kepada seluruh umat Islam untuk membentuk dan menyiapkan suatu kelompok khusus yang bertugas

melaksanakan dakwah kepada kebaikan dan makruf serta mencegah kemungkaran. Perintah pertama dalam hal ini bisa jadi suatu lembaga kemasyarakatan yang tugasnya adalah untuk melaksanakan dakwah dan ada kegiatan-kegiatan khusus olehnya untuk melancarkan dakwah. Perintah kedua adalah dakwah yang dilancarkan ini menyangkut kepada dakwah kepada kebaikan dan makruf nahi mungkar. (Shihab, 2007,hal:73)

Keterangan minkum yang menyebabkan dua kewajiban ini hanya memposisikan hukum dakwah wajib hanya mempunyai cakupan yang kecil, yaitu kelompok. Kalau kita kembali kepada persoalan sebelumnya, yang menyatakan bahwa huruf mim dan dalam kata minkum merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim yang merupakan penjelas, menurut Quraish Shihab adalah ini merupakan perintah kepada muslim untuk melaksanakan tugas dakwah yang masing-masing sesuai dengan kemampuannya, memang dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melaksanakannya.

Disisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru sering kali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan, karena itu adalah lebih tepat memahami kata minkum pada ayat di atas dalam artian sebagian dari kamu tanpa menuntut kewajiban setiap muslim untuk saling ingat mengingatkan, bukan berdasarkan firman Allah pada surat al-‘Asr yang menilai semua muslim kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh, serta saling mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan. (Shihab, 2007,hal:174)

Dari semua keterangan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli tafsir menyatakan bahwa kata minkum adalah sebagai

penjelas (lil bayan) dan ada yang mengatakan bahwa kata minkum adalah sebagian (littab'iidh), namun sebenarnya keduanya bisa dipakai dalam status hukum dakwah dan tergantung kemana posisi hukum ini diletakkan. Kalau seandainya lil bayan, maka dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim tanpa kecuali sesuai dengan kemampuan mereka, namun kalau berada dalam posisi littab'idah atau sebagian adalah ada kelompok yang bertugas untuk melaksanakan dakwah, maka kedua makna antara lil bayan dan littab 'idah adalah penempatan hukum dakwah sesuai dengan kemampuan umat muslim dalam menegakkan kebenaran, bisa jadi lil bayan adalah umat muslim yang mempunyai otoritas (kekuasaan).

Menurut Ar-Razi, perkataan minkum mengatakan "seseorang diantara kamu" sesungguhnya (min) menurut Dalalain adalah pertama sesungguhnya Allah Ta'ala mewajibkan kepada sekalian seperti yang dikatakan "engkau adalah sebagian ummat..." sedangkan yang kedua adalah dia sesungguhnya tidak berarti tanggungjawab melainkan kewajiban keduanya, menyeru "kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar, ada kalanya dengan tangan, atau lisan atau dengan hati - maka ayat ini suatu yang ada pada umat yang menyeru kepada kebaikan memerintahkan yang makruf mencegah yang mungkar. (Ar-Razi, n.d.hal:182-183)

Fuad Mohm. Facruddin dan Ali alSyamsi al Nasyar, sebagaimana yang dikutip oleh Salmadanis mengatakan bahwa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar adalah suatu kewajiban bukan oleh golongan tertentu saja, tetapi juga oleh semua golongan tertentu saja, juga oleh semua golongan umat Islam lainnya. Maka siapapun manusia yang tidak melakukannya hendaklah diluruskan jalan hidupnya dengan melakukan jihad terhadap dirinya yang sifatnya sarna dengan melakukan jihad terhadap orang kafir atau

fasik. Kewajiban al-amr bi al-makruf wa al-hahy an al-munkar adalah bagi setiap mukmin sesuai dengan kemampuan mereka, apakah dengan mengangkat senjata atau cara lain. (Salmandis, 2000,hal:65)

Dikatakan demikian sangat kuat bahwa kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar adalah sebuah tanggungjawab penuh bagi semua umat muslim kepada kepada seorang muslim lainnya, dan dengan melaksanakan kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar akan menyebabkan semua lapisan masyarakat akan mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan penuh dengan redha Allah swt, dengan demikian palaksanaannya juga harus sesuai dengan kapasitas kemampuannya, dan tidak menuntut para individu dalam melaksanakan dakwah diluar kemampuan mereka.

Sedangkan mengenai dakwah, ada dua kata yang berada dalam rangka perintah melaksanakan dakwah yaitu yad'una yakni mengajak dan yang kedua yaitu ya'muru yakni memerintahkan, Menurut Sayyid Qhutub sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab "Perbedaan itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok masyarakat Islam, kelompok pertama yang bertugas mangajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang, maka kedua kelompok itulah yang memililiki kekuasaan di muka bumi, ajaran illahi bukanlah nasehat, pertunjuk dan penjelasan. Sedangkan kekuasaan memerintah dan melarang agar makruf dapat terwujud dan kemungkaran dapat sirna.

Lebih lanjut M. Natsir mengatakan bahwa kewajiban dakwah merupakan tanggungjawab kaum muslimin dan muslimat. Dan tidak boleh seorang muslim/muslimah pun dapat menghindarkan diri dari padanya. (Ar-Razi, n.d.hal:174)

Kemudian Toha Jahya Omar mengungkapkan bahwa hukum dakwah adalah wajib sesuai dengan firman Allah swt dalam Qs. An-Nahl (16):125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kewajiban dakwah menurut Toha Jahya Omar pada ayat di atas, di dasarkan pada kata-kata ud'u yang diterjemahkan dengan ajaklah adalah fi'il amar. Menurut aturan Ushul Fiqh amar menjadi perintah wajib yang harus dipatuhi selama tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari wajib itu kepada sunat dan lain-lainnya.

Lebih lanjut M. Natsir menyatakan bahwa tugas umat secara keseluruhan bukan hanya memonopoli golongan yang disebut dengan ulama atau cerdik pandai dan cendikiawan. Bagaimana suatu masyarakat akan mendapat suatu kemajuan apabila para anggota memiliki ilmu yang sedikit atau banyak atau ilmu agama atau ilmu dunia tidak tersedia mengembangkan apa yang ada pada diri mereka untuk selamanya.

Suatu ilmu yang bermanfaat bagi tiap-tiap yang khair, dan yang makruf, yang baik, patut dan pantas dan terbit bagi tiap orang, dan tiap-- tiap benih kebenaran itu memiliki daya kemampuan, sendiri dan tinggal lagi menaburkan dan memupuknya dan bagaimana pula suatu masyarakat akan selamat bila anggotanya sama-sama diam, masa bodoh terhadap kemungkaran, tiaptiap bibit kemungkaran memiliki daya geraknya sendiri, di waktu masih kecil ia ibarat seperti bara yang sukar dimatikan. (Natsir, 1989,hal:111)

Kemudian tentang Firman Allah swt tentang hukum dakwah juga terdapat dalam Qs. Al-Maidah (5):78- 79 yang berbunyi:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

Dalam surat Almaidah ayat 78-79 di atas Allah swt mengecam dengan keras Bani Israil yang meninggalkan dakwah. Mereka tidak memperdulikan aktifitas dakwah. Artinya mereka tidak melarang kemungkar. Surat ini merupakan salah satu contoh nyata pada umat terdahulu yang disiksa karena mengabaikan perintah mencegah kemungkar. Yang mana untuk mencegah kemungkar itu adalah wajib sebagaimana juga sudah dijelaskan pada surat sebelumnya. (Azis, 2009,hal:147)

2. Hukum Dakwah Dalam Hadis

Selain Al-Quran, di dalam hadis juga terdapat perintah atau suruhan untuk melakukan dakwah. Hukum dakwah ini nampaknya juga akan berbeda pada setiap orang tergantung situasi dan kondisi yang dialami orang tersebut dalam pandangan hukum. Abu Sa'id Al-Khudri ra. Berkata, Aku Mendengar Rasulullah saw, bersabda:

“Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkar, maka hendaklah ia mencegah dengan tangan (kekerasan atau kekuasaan), jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan), maka dengan lidahnya, dan jika tidak mampu (dengan lidahnya) yang demikian itu adalah lemah-lemah iman”. (HR. Muslim). (Al-Bugha Muhyidin Mistu, 1998,hal:289)

Dengan demikian berdasarkan hadis tersebut menurut penulis ada dua macam hukum dakwah yaitu hukum secara umum dan hukum secara khusus. Hukum secara umum adalah bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah ditetapkan sebagai kewajiban yang hukumnya fardu kifayah.

Hal ini disebabkan karena tidak mungkin semua orang memiliki potensi sebagai mubaligh dan dapat melaksanakan dakwah dengan baik. Sedangkan hukum secara khusus adalah ketetapan hukum yang dijatuhkan kepada seseorang yang keluar dari hukum fardu kifayah, disebabkan oleh tingkatan kemampuan dan ketidakmampuan seseorang.

Ada tiga cara dakwah pada hadis tersebut. Antaranya adalah:-

Pertama, mencegah dengan tangan atau dengan kekuasaan atau jabatan yang dimiliki seseorang, yang dengan jabatan atau wewenang yang dimilikinya dia akan didengarkan orang atau orang akan menyeganinya.

Kedua, dengan cara lisan yaitu berbicara dengan kebenaran yang dilontarkan kepada mereka yang melakukan kemungkaran dan orang ini harus mempunyai mental yang cukup kuat dan dalam melakukan tindakan pencegahan kemungkaran.

Ketiga, dengan hati, ini merupakan jalan terakhir untuk menasehati orang lain yaitu merupakan selemah-lemah keadaan seseorang, setidak-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang memiliki iman, walaupun iman yang paling lemah, yakni mentalnya tidak sanggup untuk mencegah kemungkaran. Penolakan kemungkaran dengan hati merupakan batas minimal dan benteng tempat penghabisan dari upaya pencegahan kemungkaran.

Menurut penulis pada cara pertama ketika seseorang memiliki kuasa dan kemampuan untuk mengendalikan orang lain pada jalan yang benar maka jatuh hukum wajib baginya yang dilakukan secara konsep kifayah untuk mencegah kemungkaran dengan kekuatannya.

Hal ini juga memberi pengertian bahwa wajib bagi orang yang memiliki keyakinan untuk berdakwah supaya mencegah kemungkaran dengan kekuatan maupun dengan menggunakan lisan. Akan tetapi jika dia memiliki kekuasaan tetapi tidak dapat mampu mengendalikan kekuasaan tersebut, atau dengan kata lain dia berada dalam kendali orang lain, maka hukum dakwah secara pribadi dan khusus menjadi tidak wajib baginya akan tetapi dapat berubah fungsi menjadi hukum yang lain.

Kemudian pada keadaan yang kedua di mana seseorang dengan keberaniannya mampu mencegah kemungkaran dengan cara lisannya, dengan siap mental menanggung resiko apapun yang akan terjadi karena tindakannya. Maka menurut penulis jatuh hukum sunat padanya untuk mencegah kemungkaran. Artinya, hal ini dapat dipahami bahwa jika seseorang yang tidak mempunyai kuasa tetapi dia memiliki kemampuan mental untuk berdakwah dan dia mengetahui bahwa resiko akan terjadi sebagai akibat dari tindakannya maka sunat baginya berdakwah.

Selanjutnya pada keadaan yang ketiga di mana seseorang tidak memiliki kemampuan, dan juga tidak siap secara mental untuk mencegah kemungkaran maka jatuh hukum mubah baginya untuk tidak mencegah kemungkaran asalkan di dalam jiwanya berkata bahwa dia tidak setuju dengan kemungkaran yang dilihatnya.

Dengan demikian hal ini juga dipahami bahwa ketiak seseorang tidak memiliki kekuasaan, kemampuan secara lisan dan tidak memiliki kesiapan mental maka jatuhlah hukum mubah untuk tidak berdakwah baginya. Meskipun para ulama berpendapat bahwa pada

dasarnya hukum dakwah secara umum adalah fardu kifayah, namun demikian menurut penulis hukum dakwah seperti yang diuraikan di atas mestilah dikembalikan pada hukum fardu 'ain agar setiap orang berbuat dan menyampaikan kebenaran.

Hadis di atas juga ditegaskan oleh hadis lain bahwa Khuzaifah ra. Nabi saw. Bersabda :

"Demi zat yang menguasai diriku, haruslah kamu menegakkan kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang mungkar, atau Allah akan menurunkan siksa kepadamu, kemudian kamu berdo'a kepada-Nya dimana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu (HR. Tirmidzi).

Hadis di atas tidak menjelaskan hukum dakwah secara jelas, akan tetapi surahan untuk mengerjakan dakwah jelas dikatakan. Hal ini juga membuktikan bahwa menurut penulis hukum dakwah itu sangat berkaitan sekali dengan kondisi dan keadaan seseorang.

Hadis ini telah didahului dengan sumpah Nabi saw. Bagi umat Islam yang merupakan pilihan bagi mereka akan mendapat siksa dari Allah, karena mereka telah dianggap oleh-Nya telah mengabaikan tugas agama yang sangat penting dan wajib ini. Sehingga kemurkaan Allah bukan kepada orang yang melakukan kemungkaran, namun terhadap umat secara keseluruhan seperti firman-Nya "Dan peliharalah dirimu dari siksa Allah yang tidak khusus akan menimpa orang yang zalim saja diantara kamu dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksanya (Qs. Al-Anfal: 25)

3. Bentuk-bentuk Dakwah

Antara contoh Bentuk-bentuk dakwah adalah:-

a. Dakwah Bi Al-Lisan

Ajakan untuk berpartisipasi secara fundamental dalam Islam disebut sebagai dakwah. Sedangkan kata "bahasa" adalah istilah Arab yang berarti "lisan". Oleh karena itu, "penyampaian dakwah melalui lidah dalam bentuk ceramah atau komunikasi langsung antara da'i dan madu' adalah salah satu interpretasi yang mungkin dari "dakwah bil lisan." (Ade Masturi, 2005, hal:42)

Watak seseorang dapat disimpulkan dari kualitas perkataan dan ucapannya. Kondisi hati seseorang dapat dilihat dari kemampuannya untuk berbicara dengan cara yang fasih, tegas, dan percaya diri, terutama jika ia memiliki keinginan yang kuat untuk menyampaikan kebenaran. (Ade Masturi, 2005, hal:43)

Tabligh, yang secara praktis identik dengan dakwah bi al-lisan, biasanya dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yang berbeda.

Pertama, dakwah tatap muka, juga dikenal sebagai dakwah langsung, yang berlangsung tanpa adanya media perantara. Komunikasi semacam ini disebut sebagai komunikasi utama dalam bidang ilmu komunikasi.

Kedua, gaya komunikasi yang digunakan dalam dakwah disebut sebagai komunikasi sekunder. Model komunikasi ini dicirikan dengan menempatkan medium (saluran) di antara da'i dan madu', bukan saling berhadapan. Dakwah melalui berbagai bentuk media termasuk namun tidak terbatas pada televisi, radio, dan bioskop. (Abdullah, 2018, hal:48)

Dalam karyanya yang berjudul "Ilmu Dakwah", Syamsul Munir mendefinisikan dakwah bi al-lisan sebagai "dakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisan." Contoh dakwah bi al-lisan antara lain ceramah, khotbah, dialog, dan kegiatan sejenis

lainnya. Dakwah bil-lisan ini telah banyak dilakukan oleh para da'i di tengah-tengah masyarakat luas. (Amin, 2009, hal:11)

Dalam melakukan dakwah bil-lisan, seorang da'i harus memiliki kemampuan untuk memilih kata-kata atau penyampaian yang sesuai dengan tujuan dakwah.

b. Dakwah Bi Al-Qalam (tulisan)/Dakwah Bil-Kitabah

Melalui penggunaan media tertulis seperti buku, koran, majalah, jurnal, esai, internet, dan lainnya, pesan-pesan dakwah bi al-lisan disebarkan ke masyarakat luas. Karya-karya tersebut berisi ajakan atau permintaan tentang amar ma'ruf nahi mungkar karena memang dimaksudkan sebagai pesan-pesan dakwah. (Ade Masturi, 2005, hal:53)

Praktik dakwah Islam dibatasi pada tindakan seperti dakwah bi al-lisan dan dakwah melalui tulisan. Dakwah bilkitabah bukanlah jenis dakwah yang baru saja muncul pada saat mesin cetak pertama kali diproduksi, namun telah dipraktikkan oleh Nabi lebih dari 15 abad sebelumnya.

Menurut sumber-sumber sejarah, Nabi Muhammad saw memulai proses pengembangan wilayah dakwahnya pada tahun keenam hijriah. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan mengirimkan surat kepada para penguasa dan pemimpin pada masa itu yang berisi ajakan kepada mereka untuk memeluk agama Islam yang ditulis oleh Nabi.

Metode lain juga digunakan. Nabi mengirim tidak kurang dari delapan surat kepada para pemimpin negara dan raja, yang masing-masing disampaikan secara pribadi oleh salah satu dari delapan sahabat yang dikenal dengan kebijaksanaannya yang luar biasa. (Abdullah, 2018, hal:32)

c. Dakwah Bi Al-Hal (Tindakan)

Istilah "keadaan" dapat ditemukan dalam etimologi kata "al-hal". Hal ini mengindikasikan bahwa hal tersebut menggambarkan realitas yang diwujudkan dalam kegiatan yang benar-benar dilakukan. Oleh karena itu, "mengajak/menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat melalui tindakan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia" adalah salah satu cara yang dapat dibaca sebagai "dakwah bi al-hal."

Di Indonesia, mereka menggunakan frasa "dakwah bil-hal," yang mirip dengan ungkapan "halal bi halal." Diperkirakan bahwa konsep dakwah bil hal muncul sekitar tahun 1970-an. Di sisi lain, tidak ada referensi yang ditemukan yang mengidentifikasi orang yang pertama kali mencetuskan kata tersebut.

Lisanul hal, yang juga dikenal sebagai dakwah bil-hal, dan oralul uswah adalah sinonim satu sama lain. Istilah "dakwah dengan keadaan" disebut sebagai "dakwah bil-hal." Sebagai alternatif dari frasa "dakwah bil-hal," M. Natsir terkadang menyebut dakwah bil-hal dengan istilah "lisanul hal" atau "lisanul uswah."

Menurut Natsir, bahasa lisanul uswah adalah bahasa tindakan nyata. Perang merupakan salah satu bentuk dakwah bil lisanul uswah pada saat hijrahnya Nabi Muhammad saw ke Madinah, pembangunan masjid Quba dan Masjid Nabawi, dan pembangunan parit pertahanan di Ahzab. Sementara itu, lisanul hal sangat menekankan pada kekuatan moral atau karakter seseorang. (Abdullah, 2018, hal:33-34)

Dengan mempertimbangkan ketiga jenis dakwah tersebut di atas dan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda, kita dapat mengatakan bahwa teknik dakwah dilakukan dengan berbagai cara yang secara rutin dilakukan dalam pelaksanaannya, cara-

cara tersebut antara lain adalah sebagai berikut (Munir, 2014, hal:101):

1. Teknik ceramah adalah teknik yang digunakan untuk memberikan instruksi, pemahaman, dan penjelasan tentang suatu topik kepada pendengar melalui penggunaan komunikasi lisan. Teknik ini harus dibarengi dengan kecerdasan yang tinggi mengenai cara berbicara, percakapan, dan hal-hal lain yang membuat pendengar merasa simpatik terhadap pembicara.
2. Format pertanyaan dan jawaban. Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman atau penguasaan seseorang terhadap materi dakwah, dapat menggunakan teknik yang dikenal dengan pendekatan tanya jawab. Teknik ini melibatkan penggunaan pertanyaan dan jawaban.

Selain itu, tujuannya adalah untuk menarik minat mereka yang menerima dakwah. Teknik ceramah memiliki sejumlah kelemahan, yang diatasi dengan menggunakan format tanya jawab ini.

Karena objek dakwah bisa saja mengajukan pertanyaan yang belum dikuasai oleh madu', maka akan terjadi interaksi timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah ketika tanya jawab digunakan sebagai salah satu teknik dalam sebuah upaya dakwah.

Hal ini menjadikan tanya jawab sebagai salah satu metode yang sangat berhasil apabila digunakan dalam sebuah usaha dakwah.

1. Cara berdiskusi.

Dalam melakukan dakwah, penggunaan teknik diskusi dapat memberikan kesempatan kepada para peserta diskusi untuk memberikan pendapatnya terhadap suatu

masalah yang disajikan dalam materi dakwah. Peserta dakwah yang menggunakan teknik diskusi ini dapat diinstruksikan untuk menggunakan ide-ide mereka secara akurat dan tepat dalam kaitannya dengan materi dakwah yang sedang dibahas. Selain itu, mereka akan dilatih untuk berpikir secara orisinal, logis, dan objektif.

2. Pendekatan propaganda.

Teknik propaganda adalah usaha untuk menyebarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan meyakinkan masyarakat dengan cara yang bersifat massal, memaksa, dan otoritatif (paksaan).

3. Modus operandi keteladanan.

Dakwah dengan pendekatan keteladanan atau demonstrasi adalah tindakan menyampaikan dakwah dengan memberikan contoh langsung dengan harapan madu' tertarik untuk mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh penyaji.

4. Metode Drama

Pendekatan teatrikal digunakan untuk memasarkan konten yang berkaitan dengan dakwah dengan cara menampilkan dan mempertontonkan kepada madu' agar tercapai apa saja yang menjadi tujuan dakwah.

5. Praktik silaturahmi

Sering dikenal dengan sebutan "*house call*". Dakwah yang dilakukan dengan cara mendatangi suatu lokasi tertentu dalam rangka menyampaikan pesan dakwah kepada penerima. Silaturahmi, menjenguk orang yang sedang sakit, dan kegiatan lainnya dapat digunakan untuk menyebarkan dakwah dengan menggunakan pendekatan kunjungan rumah.

4. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Fungsi dari dakwah adalah untuk menyebarkan pesan Nabi dari generasi ke generasi sambil menjaga integritasnya. Dengan dakwah, penyebaran kebenaran Islam tidak akan berhenti hanya dalam satu generasi. Dakwah berfungsi sebagai saluran peradaban secara umum. Rasulullah menegaskan dalam haji wada' bahwa beliau tidak ingin dinamika dakwah terhenti dengan meninggalnya beliau. (Azis, 2009, hal:101) Dakwah juga berfungsi sebagai pembangun, pengatur, dan pembentuk pribadi manusia seutuhnya. (Suhandang, 2013, hal:193)

Dakwah merupakan salah satu metode komunikasi, seperti yang telah diisyaratkan. Deddy Mulyana menegaskan bahwa komunikasi memiliki berbagai macam fungsi, (Mulyana, 2016) antara lain:

a. Komunikasi Sosial

Komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengindikasikan bahwa komunikasi diperlukan untuk membangun konsep diri, mengaktualisasikan diri, bertahan hidup, mencapai kesenangan, menghindari ketegangan dan stres, dan mencapai kenikmatan, antara lain melalui dialog yang menghibur dan memelihara hubungan.

b. Berkomunikasi dengan Cara yang Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak selalu bertujuan untuk membujuk orang lain, tetapi dilakukan dengan cara yang dapat menjadi media untuk menyampaikan pikiran dan sentimen kita. Mayoritas sentimen ini disampaikan melalui cara nonverbal. Emosi seperti cinta, kepedulian, kerinduan, kasih sayang, kegembiraan, kesedihan, ketakutan, kekhawatiran, kemurkaan, dan kebencian dapat dikomunikasikan melalui kata-kata dan tindakan, namun perilaku nonverbal adalah cara utama untuk melakukannya.

c. Komunikasi Ritual

Para antropolog menyebut banyak upacara yang dilakukan selama perjalanan hidup seseorang sebagai upacara peralihan. Upacara-upacara ini dapat berkisar dari ritual kelahiran hingga sunat, pernikahan, dan bahkan berlangsung di bawah air.

Orang-orang berkomunikasi satu sama lain melalui kata-kata atau menunjukkan perilaku yang bersifat simbolis selama kejadian-kejadian ini. Peserta dalam berbagai jenis komunikasi ritual berkomitmen kembali pada adat istiadat keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka dengan melakukannya.

d. Komunikasi Instrumental

Tujuan dari komunikasi instrumental dapat dibagi ke dalam berbagai kategori besar: menginformasikan, menginstruksikan, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau mendorong tindakan, dan memberikan hiburan. Jika dianalisis secara keseluruhan, setiap tujuan ini dapat diklasifikasikan sebagai tujuan yang memaksa.

Kita dapat menarik hubungan antara fungsi dakwah dan fungsi komunikasi dengan mencatat bahwa tujuan komunikasi instrumental tidak hanya untuk menginformasikan, tetapi juga untuk mengajar dan mendorong orang untuk mengubah sikap dan keyakinan mereka, seperti halnya fungsi dakwah itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi instrumental lebih cocok untuk fungsi dakwah.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia memiliki tujuan, dan kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat atau mudharat. Melalui contoh ini, tujuan yang ingin dicapai melalui dakwah, menurut pendapat berbagai otoritas, ada beberapa tujuan yang berbeda. Diantaranya adalah tujuan untuk menyebarkan Islam di muka bumi dan juga di akhirat. (Azis, 2009, hal:15)

Pada intinya, tujuan dakwah adalah untuk membujuk individu agar mengarahkan perjalanan hidup mereka mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dari sudut pandang filosofis, dapat dikatakan bahwa tujuan dakwah Islam adalah untuk menyebarkan jalan yang Allah kehendaki untuk diikuti oleh umat manusia di muka bumi. Berdasarkan penjelasan ini, jelaslah bahwa makna dari semua itu adalah upaya untuk memodifikasi sikap, kualitas, keyakinan, dan perilaku individu ke arah hukum Islam. (Suhandang, 2013, hal:23)

Jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, tujuan dakwah dapat dibagi menjadi tujuan umum, khusus, menengah, dan jangka panjang. Selain itu, ada tujuan yang menyangkut substansi pesan, madu', dan tujuan yang bersifat aksidental. (Abdullah, 2018, hal:164) Berikut ini adalah beberapa tujuan dakwah:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari operasi dakwah, yang juga merupakan tujuan umum diturunkannya Islam, adalah sama dengan tujuan diturunkannya wahyu. Istilah "Islam" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "Salima", yang diterjemahkan menjadi "selamat, sentosa, dan damai".

Dari sinilah kata "Islam" mendapatkan namanya. Operasional dakwah harus mampu mewujudkan pribadi atau masyarakat yang tunduk, patuh, taat, dan mengikuti Allah swt. Pemaknaan terhadap istilah Islam inilah yang seharusnya menjadi titik tolak dari pemahaman ini.

2. Tujuan khusus

Penjelasan yang lebih mendalam tentang tujuan dakwah, serta tujuan khususnya, dapat dibuat berdasarkan beberapa penilaian. Paling tidak, tujuan ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari segi madu' dan dari segi materi yang disampaikan. Terciptanya pribadi muslim sejati, sosok insan

kamil, yang mampu mentransfer ajaran Islam ke dalam seluruh sendi-sendi kehidupannya merupakan tujuan dakwah yang diarahkan kepada setiap individu.

Tujuan ini dapat dinyatakan sebagai berikut. Pengembangan cara hidup yang Islami di dalam rumah adalah tujuan dakwah bagi setiap keluarga Muslim. Yang dimaksud dengan hal ini adalah keluarga yang secara konsisten merepresentasikan prinsip-prinsip Islam baik di dalam anggotanya maupun dalam interaksinya dengan para tetangga.

Sementara itu, tujuan masyarakat yang dimaksud adalah terciptanya kehidupan yang rukun dan damai, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat luas.

B. Teori Tafsir Secara Umum dan Tafsir Pedoman Muttaqin

Tafsir adalah upaya untuk menjelaskan dan mengartikulasikan makna di balik ayat-ayat Al-Quran. Itu juga dikenal sebagai komentar. Dalam mengartikan Al-Quran, setiap mufasir membawa seperangkat sifat yang unik. Dalam linguistik, kata "karakteristik" berasal dari kata bahasa Inggris "*characteristic*", yang berarti "mengandung ciri-ciri tersendiri". Menjelaskan karakteristik yang membedakan sesuatu dari yang lain. Misalkan berkaitan dengan ciri-ciri tafsir di Indonesia. Dalam hal ini, pertanyaan yang diajukan adalah, sifat-sifat apakah yang lazim ditemukan dalam penafsiran Al-Quran di Indonesia? (Nasution, 1992, hal: 51) Antara Teori Tafsir secara umum dan Tafsir Pedoman Muttaqin adalah:-

1. Dari Segi Bahasa & Istilah

Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tafsir bermaksud penjelasan terhadap satu kalimat yakni eksplanasi dan klarifikasi yang juga

mengandung pengertian penyingkapan, penunjukan, dan keterangan dari maksud satu ucapan atau kalimat (Pusat Studi Bahasa, 2002, hal: 119).

Imam as-Suyuthi yang merupakan ahli dalam bidang ulum Al-Quran, menyebutkan dalam kitabnya, al-Itqan bahwa kata tafsir berasal dari akar kata al-fasr dengan pola taf'il. Kata ini membawa makna penjelasan (al-bayan) dan pengungkapan (al-kasyf), juga bermaksud at-tafsirah yang bermakna air seni yang digunakan sebagai sampel untuk mendiagnos penyakit (As-Suyuthi, 1983, hal:167).

Sedangkan, menurut az-Zarkasyi dalam kitabnya, al-Burhan, tafsir dari segi bahasa berarti memperlihatkan dan menyingkap. Kata tafsir berasal dari kata fassara – yufassiru – tafsiran yang bermakna air seni yang dijadikan sampel diagnosis oleh dokter.

Hal ini dianalogikan bahwa perbuatan mufassir yang mengungkap redaksi suatu ayat Al-Quran tertentu dan asbab an-nuzulnya akan mudah untuk memahami maksud dari ayat tersebut, serupa dengan perbuatan seorang dokter yang dapat mendeteksi penyakit pasien melalui sampel air seninya. (Az-Zarkasyi, 1972, hal:146)

Dalam Al-Quran, kata tafsir hanya disebutkan satu kali, yaitu pada Qs. al-Furqan (25): 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Dari Segi Istilah Menurut Imam az-Zarkasyi, tafsir adalah:

علم يفهم به كتاب هلالا املنزل على حمد صلى هلالا عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج
أحكامه وحكمه

“Pengetahuan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan/menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya” (Az-Zarkasyi, 1972, hal:147)

Menurut az-Zahabi pula, tafsir adalah:

علم يبحث به كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولها واحكامها أفرادية والرتكيبية
ومعانيها الت حتمل عليها حالة الرتكيب وتتمت لذلك

“Pengetahuan yang membahas bagaimana caranya mengucapkan lafal-lafal Al-Quran membahas sesuatu yang ditunjuk oleh lafal itu, hukum-hukumnya pada waktu dia menjadi kalimat tunggal dan waktu berada dalam susunan kalimat, dan makna-makna yang dikandungnya, dan yang menyempurnakannya.” (Az-Zahabi, 1976, hal:14-15)

Lalu, beliau merumuskan sebagai berikut:

علم يبحث عن مراد هلا تعال بقدر الطاقة البشرية فهو شامل لكل مايتوقف عليه
فهم املعن وبيان املراد

“Pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam Al-Quran sesuai dengan kemampuan manusia, maka dia mencukupkan sekalian (pengetahuan) untuk memahami makna dan penjelasan dari maksud (Allah) itu.” (Az-Zahabi, 1976, hal:15)

Definisi ini dilihat lebih umum dan bisa mencakup semua aspek pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Quran. Justeru, tafsir tidak cuma terbatas pada aspek linguistik Al-Quran, sebab-sebab nuzul, nasikh dan mansukh saja, tetapi juga mencakup hasil akal pikiran manusia, baik pengetahuan dalam bidang sosial maupun pengetahuan yang bisa

dimanfaatkan bagi menggali pengertian-pengertian yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran.

2. Sumber Tafsir/Aliran Tafsir

Metode merupakan cara yang digunakan seorang penafsir dalam rangka mewujudkan tafsirnya menjadi sebuah tulisan. Dalam menyusun sesebuah karya tafsir, ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh para mufassir, termasuklah metode Tahlili, Maudhu'i, Ijmali dan Muqaran. Berikut merupakan penerangan mengenai tiap-tiap model penyusunan tersebut:

a. Tahlili (*Deskriptif-Analitis*)

Kata tahlili merupakan bentuk mashdar dari kata hallala – yuhallilu – tahlilan dan berasal dari kata halla – yahullu – hallan yang bermakna membuka sesuatu ataupun tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya.

Oleh itu, bisa disimpulkan bahwa tahlili berarti, membuka sesuatu yang tertutup atau terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak ada yang terlepas atau tercecir (Ibn Faris, 2001, hal:228).

Manakala, definisi penafsiran menggunakan metode tahlili adalah, seorang mufassir menafsirkan beberapa ayat Al-Quran sesuai susunan bacaannya dan tertib susunan pada mushaf, lalu kemudian barulah menafsirkan dan menganalisisnya secara terperinci.

Justeru, dapat diambil kesimpulan bahwa metode penafsiran tahlili merupakan metode yang mengupayakan penafsiran Al-Quran ayat demi ayat dari tiap-tiap surah dalam Al-Quran dengan menggunakan alat-alat penafsiran melalui pendekatan bi al-ma'tsur ataupun bi ar-ra'yi.

b. *Maudhu'i (Tafsir Tematik)*

Metode *maudhu'i* adalah metode menafsirkan ayat Al-Quran dengan cara menghimpun semua ayat dari berbagai surah yang membicarakan sesebuah masalah atau topik tertentu yang dianggap menjadi tema sentralnya. Hal ini dilakukan supaya petunjuk Al-Quran yang dipaparkan dapat memberikan gambaran lengkap mengenai permasalahan yang sedang dibincangkan menurut perspektif Al-Quran.

Kini, para ulama tafsir melihat metode *maudhu'i* ini memiliki dua pengertian; pertama, penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya; kedua, penafsiran berdasarkan sesebuah tema tertentu melibatkan seluruh ayat dari seluruh Al-Quran yang membahas tema yang serupa.

c. *Ijmali (Tafsir Global)*

Secara ringkas, metode *ijmali* bermaksud metode penafsiran yang mengemukakan makna Al-Quran secara global. Pada definisi lain, dikemukakan bahwa *ijmali* adalah metode menafsirkan Al-Quran dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Quran secara singkat tetapi padat dengan menggunakan bahasa yang popular serta mudah untuk dibaca dan dipahami.

d. *Muqaran (Tafsir Perbandingan)*

Menurut al-Farmawi, tafsir *muqaran* merupakan metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan kitab-kitab tulisan para mufassir dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat Al-Quran yang membahas suatu pembahasan tertentu, kemudian diungkap dan dikaji pendapat para mufassir tersebut melalui kitab-kitab karangan mereka.

Quraish Shihab pula berpendapat bahwa tafsir muqaran membuat perbandingan antara ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan ataupun kemiripan redaksi yang berbicara tentang sesebuah kasus atau masalah yang serupa atau diduga serupa. Hal ini termasuklah membandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan hadis Nabi saw. yang tampak bertentangan, dan juga membandingkan pendapat para ulama tafsir terkait penafsiran ayat-ayat Al-Quran.

Kajian perbandingan ini tidak hanya terbatas pada analisis redaksional ayat semata tetapi juga mencakup perbandingan antarkandungan makna dari setiap ayat yang diperbandingkan. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan termasuklah asbab an-nuzul ayat, penggunaan kata dan susunannya dalam ayat serta situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan.

3. Corak Tafsir

Kata corak dalam bahasa Arab sinonim dengan kata laun yang bermakna kecenderungan, kumpulan, pandangan dan pemikiran yang mewarnai sesebuah karya tafsir sekaligus menggambarkan latar belakang intelektual mufassirnya. Dalam kata lain, corak tafsir adalah kesan umum atau pemikiran penafsir yang dapat dirasakan ketika membaca karya tafsirnya

Antara corak tafsir yang terkenal sejak zaman tafsir klasik hingga kini, termasuklah:

a. Sastra bahasa

Corak ini awalnya muncul karena banyaknya bangsa non-Arab yang telah memeluk Islam di samping ada orang Arab sendiri yang masih lemah penguasaan di bidang sastra. Justru, dirasakan perlu untuk dijelaskan tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Quran pada bidang ini.

Selain itu, para pakar bahasa dan sastra ingin membuktikan ketinggian nilai sastra Al-Quran yang merupakan salah satu dari mukjizatnya sehingga mampu mengalahkan ketinggian sastra orang-orang Arab ketika itu. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Quran benar-benar wahyu dari Allah dan bukannya hasil ciptaan manusia.

b. Filsafat dan teologi

Penerjemahan kitab-kitab filsafat secara besar-besaran serta masuknya penganut agama lain ke dalam Islam yang secara sadar atau tidak sadar masih berpegang kepada kepercayaan lama mereka merupakan antara faktor munculnya corak tafsir filsafat dan teologi. Hal ini telah menimbulkan pelbagai respon dalam kalangan ulama tafsir, di satu sisi mendukung dan sisi lain sebaliknya.

Tafsir falsafi adalah penafsiran ayat-ayat Al-Quran berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang bersifat liberal dan radikal. Penafsiran-penafsiran secara filsafati ini memang relatif banyak dijumpai dalam sejumlah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan filsafat. Hanya saja kitab tafsir yang secara spesifik melakukan pendekatan penafsiran menggunakan corak filsafat ini secara keseluruhan terhadap semua ayat Al-Quran relatif tidak begitu banyak.

c. Penafsiran ilmiah

Tafsir ilmi ialah penafsiran Al-Quran yang di dalam pembahasannya lebih menggunakan pendekatan istilah-istilah ilmiah dalam mengungkapkan makna ayat-ayat Al-Quran. Dalam pandangan pendukung tafsir ilmi, model penafsiran sebegini membuka peluang yang sangat luas bagi para mufassir untuk

mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan dibentuk dalam atau dari Al-Quran (Suma, 2013, hal:396).

Al-Quran di sini, tidak hanya sebagai sumber ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat i'tiqadiyah ataupun keyakinan, dan amaliah ataupun perbuatan akan tetapi juga meliputi semua ilmu-ilmu keduniaan yang ada pelbagai macam jenis serta bilangannya.

Penafsiran Al-Quran bercorak ilmiah wujud akibat kemajuan ilmu pengetahuan era modern sebagai salah satu usaha untuk memahami ayat-ayat Al-Quran seiring dengan perkembangan ilmu sains dan teknologi. Tafsir yang terkenal ditulis menggunakan corak ini salah satunya adalah tafsir al-Jawahir yang dikarang oleh Tantawi al-Jauhari.

d. Fiqih (Tafsir Ahkam)

Corak fikih muncul sebagai respon dari perkembangan ilmu fikih dan terbentuknya mazhab-mazhab fikih dalam kalangan masyarakat. Masing-masing golongan berusaha untuk membuktikan kebenaran pendapat mereka berdasarkan penafsiran yang telah mereka lakukan. Tafsir ini lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum dalam Al-Quran. Contohnya, kitab tafsir Ahkam Al-Quran karangan Imam asy-Syafie.

e. Tasawuf

Corak ini muncul sebagai akibat dari timbulnya gerakan sufi yang merupakan reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan terjadi pada ketika itu.

f. Sastra budaya kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*)

Bermula masa Syeikh Muhammad Abduh (1849 H/1905 M), para mufassir mulai mengarahkan penafsiran Al-Quran kepada

corak sosial budaya kemasyarakatan, yakni corak tafsir yang mengaitkan antara penafsiran ayat Al-Quran dengan kehidupan masyarakat.

Corak ini diharapkan mampu mengobati dan menjadi jawaban ke atas masalah- masalah yang timbul dalam kalangan masyarakat dan menjadi solusi penyelesaian problematika berdasarkan petunjuk Al-Quran dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami

4. Teori Tafsir Pedoman Muttaqin

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Pedoman Muttaqin

Tafsir Pedoman Muttaqin ditulis oleh Abdul Hayei sebagai sekuel dari Tafsir Pimpinan al-Rahman, yang telah ia susun sebelumnya. Tafsir Pedoman Muttaqin ditulis untuk menjadi pedoman bagi orang-orang saleh setelah menerima kepemimpinan dan bimbingan.

Jika Tafsir Pimpinan al-Rahman ditulis untuk membantu umat Islam dalam memahami dan mengapresiasi kata-kata Al-Quran, maka Tafsir Pedoman Muttaqin ditulis untuk melayani kapasitas yang sama.

Selain alasan-alasan yang telah disebutkan di atas, Tafsir Pedoman Muttaqin sekarang sedang disusun untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat Muslim di Malaysia dan negara-negara lain yang tidak dapat mempelajari tafsir Arab di masyarakat umum, di sekolah-sekolah menengah, atau di universitas-universitas.

Sebuah konferensi dengan para ulama diadakan pada tanggal 3 Oktober 2006 di Ruang Konferensi Perdana Gedung Perdana Putra di Putra Jaya. Dalam konferensi tersebut, Perdana Menteri

Dato Seri Abdullah Hj Ahmad Badawi merekomendasikan dimulainya Tafsir Pedoman Muttaqin.

Perdana Menteri menyampaikan gagasannya dan memberikan saran bahwa penafsiran isi Al-Quran perlu terus dinamis agar sesuai dengan keunggulan Islam. Saran ini menjadi dasar dari penelitian yang dilakukan, dan berbagai diskusi meja bundar juga diadakan. Pada akhirnya, JAKIM mempercayakan Abdul Hayei dengan tanggungjawab untuk menulis sebuah buku tafsir dengan tujuan untuk mengarahkan umat dan meningkatkan reputasi Islam di Malaysia. (Abdullah, 2009)

Ada sebanyak empat penafsiran yang berbeda dalam kitab Tafsir Pedoman Muttaqin. Juz 1 memberikan penafsiran Surat al-Baqarah yang dimulai dari ayat 141 dan berakhir pada ayat 286. Penafsiran Surat al-Baqarah yang terdapat pada Juz 2 dimulai dari ayat 142 dan berlanjut hingga ayat 286.

Sementara juz 28 dimulai dengan Surat al-Mujadalah dan berlanjut hingga Surat al-Tahrim, juz 29 dimulai dengan Surat al-Mulk dan diakhiri dengan Surat al-Mursalat. Kedua surah ini merupakan bagian dari Al-Quran.

Lokakarya validasi dilaksanakan pada tanggal 6-8 April 2009 di Hotel Pan Pacific di KLIA Sepang, Selangor, Malaysia. Meskipun Juz 3 dan 4 belum diumumkan, acara tersebut tetap dilaksanakan di sana. (Aziz, 2018a)

Kitab Tafsir Pedoman Muttaqin Juz 1 dan 2 pada awalnya diterbitkan pada tahun 2008 oleh JAKIM (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia) di Kuala Lumpur, Malaysia. Dengan cara yang sama, ini adalah publikasi kedua yang diterbitkan oleh penerbit yang sama pada tahun 2010.

Sementara itu, Juz 28 dan 29 telah diterbitkan oleh Penerbit Utusan lebih awal, sebelum penerbitan Juz 1 dan 2, yaitu pada

tahun 2003 dan 2005 untuk Juz 28 dan 29. Tafsir ini akan diterbitkan dalam tiga puluh bagian, dan volume terakhir dijadwalkan tidak akan tersedia sampai tahun 2022 paling cepat. (Aziz, 2018)

b. Metodologi Penafsiran Tafsir Pedoman Muttaqin

Kitab Pedoman Muttaqin menggunakan aksara Romawi untuk menuliskan bahasa Melayu. Pengarang memulai penafsirannya dengan memberikan ringkasan dari setiap surah yang akan ditafsirkan. Tafsir awal surah seringkali terdiri dari penjelasan nama surah, periode pewahyuannya, dan logika antara surah yang bersangkutan dan surah yang datang sebelum atau sesudahnya secara berurutan.

Setelah itu, berikan gambaran tentang makna yang terkandung dalam setiap surah secara umum. Di akhir analisis ayat-ayat tersebut, Pengarang telah menafsirkan, termasuk beberapa saran dan pelajaran sebagai ringkasan dari ayat yang baru ditafsirkan. (Sukor, 2010, p. iv)

Pengarang menerapkan metodologi *Ma'thur* dan *Ma'qul* untuk memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran. Metode yang menggunakan *Mathur* memerlukan penafsiran makna sebuah ayat dari Al-Quran dan mendukung penafsiran itu dengan penafsiran lebih lanjut dari Al-Quran, sunnah otentik, pendapat para sahabat, dan tabi'in (Rumi, 2007, p. 165).

Namun, ulama tabi'in yang berbeda memiliki tafsir yang berbeda dari Al-Quran, dan tafsir mereka didasarkan pada teks itu sendiri. Menurut pernyataan beberapa ahli, ia tidak termasuk dalam rubrik Tafsir Bi al-Mathur, melainkan berada di bawah payung Tafsir Bil-Rayi (Atar, 1997, p. 74).

Tafsir Bil-Rayi, di sisi lain, mengacu pada upaya untuk menafsirkan Al-Quran secara logis dengan menggunakan metodologi bahasa Arab, yang harus diketahui oleh setiap penafsir sebelum mencoba menjelaskan makna Al-Quran (Rumi F. b.-R., 2007, p. 165).

Misalnya, ilmu nahwu dan saraf, ilmu bicara, ilmu qiraat, ilmu ushuluddin, ushul al-fiqh, dan lain sebagainya. (Atar, 1997, p. 88) Dalam Tafsir Pedoman Muttaqin, Abdul Hayei menggunakan metode tafsir yang serupa.

Dalam Tafsir Pedoman Muttaqin, Abdul Hayei menafsirkan ayat-ayat tertentu sebagai bagian dari pengelompokan yang berbeda. Kemudian, setelah menyajikan kumpulan ayat awal ke munasabah dan memberikan penyebab al-nuzul, jika ada, tafsirkan setiap ayat satu per satu sebelum beralih ke ayat berikutnya.

Berikut ini, pengarang memberikan ringkasan informasi dalam kalimat yang baru saja ditafsirkan dalam bentuk saran dan pelajaran setelah penafsiran. Dalam memaparkan ayat-ayat tersebut, pengarang mempertimbangkan pendapat beberapa ulama masa lalu dan masa kini, antara lain Muammad bin Jarir al-abari (wafat tahun 310 H), Sayyid Quub (wafat tahun 1966 M), Wahbah al-Zuayli, dan Syekh Mutawalli al-Sharawi (wafat tahun 1998 M).

5. Corak Penafsiran Tafsir Pedoman Muttaqin

Penulis memberikan frase spesifik dan judul unik yang ditentukan oleh makna informasi dalam kalimat yang harus diuraikan. Kemudian mengemukakan fahrasat hadis, athar, dan syair yang disajikan dalam tafsir di akhir setiap juzuk kitab.

Dibandingkan dengan buku-buku tafsir lain, inilah salah satu keunikan yang membedakan Tafsir Pedoman Muttaqin dari para pesaingnya. Sebagai informasi tambahan tentang bagaimana cara Abdul Hayei menafsirkan Tafsir Pedoman Muttaqin akan diulas pada dalil selanjutnya, beserta contoh-contoh pada umumnya, lihat paragraf berikut.

a. Mengemukakan Makna Munasabah

Munasabah ialah ilmu yang membicarakan tentang hubungan antara ayat dengan ayat atau antara surah dengan surah dalam Al-Quran (Jalal al-Din, 1993, hal:977).

Pengarang Tafsir Pedoman Muttaqin sebelum mentafsirkan ayat terlebih dahulu mengemukakan munasabah atau hubung kait antara surah dengan surah atau ayat dengan ayat yang akan ditafsirkan dengan ayat sebelumnya.

Contoh munasabah antara surah dengan surah salah satunya dapat dilihat pada pentafsiran beliau ketika mentafsirkan Surah al-Baqarah.

Menurut Abdul Hayei. A.S., hubung kait antara Surah al-Baqarah dengan Surah al-Fatihah ialah berkenaan dengan persoalan hidayah yang telah dibincangkan pada ayat 6 daripada Surah al-Fatihah kemudian dinyatakan lagi pada ayat kedua dalam Surah al-Baqarah. Berkenaan dengan hal tersebut pengarang menyatakan :

“Dalam Surah al-Fatihah ada tersebut doa untuk mendapatkan hidayah. Doa itu dibaca sekurang-kurangnya 17 kali dalam solat lima waktu pada setiap hari iaitu :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus,

Doa itu mendapat perkenan Allah swt lalu ditunjukkan kepada pemohonnya jalan untuk mendapatkan hidayah; hidayah perlu didapatkan menerusi Al-Quran pada ayat ke-2 surah ini, firman Allah :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,

Manakala munasabah antara kelompok ayat yang akan ditafsirkan dengan kelompok ayat yang telah ditafsirkan sebelumnya dikesan daripada pernyataan beliau ketika mentafsirkan Surah al-Baqarah dari ayat 26 sampai ayat 29 berikut :

“Ayat ke-23 yang terdahulu menyatakan al-Qur’an adalah sebuah kitab yang benar datangnya daripada Allah. Sesiapa yang menyimpan keraguan terhadapnya, maka bawakanlah satu surah yang sebanding dengan al-Qur’an. Ayat ke-26 ini dan ayat-ayat berikutnya menyatakan bahawa Allah swt tidak segan untuk membuat perbandingan dengan nyamuk dan haiwan yang lebih kecil daripadanya. maksudnya perbandingan ini tidak menjejaskan kedudukan Al-Quran sebagai wahyu yang benar” (Sukor, 2010, hal:111).

Munasabah dalam al-Qur’an terdiri daripada beberapa macam iaitu munasabah antara kata dengan kata dalam satu surah, munasabah antara ayat dengan ayat selepasnya dan munasabah antara surah dengan surah (Shihab, 2007, hal:xxii). Pada Surah al-Baqarah dalam Tafsir Pedoman Muttaqin Abdul Hayei A.S. mengemukakan munasabah melalui dua bentuk sahaja iaitu munasabah antara surah dengan surah dan munasabah antara kelompok ayat yang akan ditafsirkan dengan kelompok ayat yang telah ditafsirkan sebelumnya.

Munasabah surah atau ayat Al-Quran yang dikemukakan oleh Abdul Hayei A.S. dalam Tafsir Pedoman Muttaqin tidak semata-mata hasil pemikiran beliau sendiri, tetapi beliau banyak

memetik pendapat Wahbah al-Zuhayli dalam karyanya al-Tafsir al-Munir.

Perkara ini dinyatakan sendiri oleh beliau pada bahagian mukaddimah juzuk pertama. Namun ketika mengemukakan munasabah beliau tidak pernah memberikan maklumat yang menyatakan munasabah tersebut adalah pendapat Wahbah al-Zuhayli.

b. Mengemukakan Makna Mufradat/Maksud Kalimat

Dalam keadaan tertentu Abdul Hayei A.S. mengemukakan penjelasan tentang makna kalimat yang digunakan dalam ayat. Penjelasan makna dilakukan bagi memudahkan pemahaman para pembaca. Sebagai contoh firman Allah swt dalam Qs. Al-Baqarah (2):22 yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Abdul Hayei A.S. mentafsirkan kata “Firashan” dalam ayat di atas dengan “hamparan” yang bermakna bumi ini adalah hamparan yang merehatkan bagi manusia. Pernyataan pengarang sebagai berikut :

فِرَاشًا ertinya hamparan. Biasanya hamparan adalah sesuatu yang merehatkan; ia digunakan sebagai pengalas belakang ketika rehat dan ketika tidur. Bumi ini pada hakikatnya hamparan yang merehatkan kerana dibekalkan padanya air, angin, bulan, bintang yang semuanya itu mendatangkan kerehatan kepada orang yang tinggal di bumi ini” (Shihab, 2007, hal:98) .

Makna “Firashan” dengan hamparan dan tujuannya untuk menjadi tempat berehat bagi manusia telah dikemukakan terlebih dahulu oleh al-Zamakhshari (w. 538 H) dalam tafsir al-Kashshaf (Abu al-Qasim Mahmud, 1998, hal:215) , Imam al-Alusi (w. 1270 H) dalam tafsirnya Ruh al-Ma‘ani (Al husayni, n.d., hal:187) dan Ibn Ashur (w. 1393 H) dalam karyanya al-Tahrir Wa al-Tanwir (Muhammad, 2000, hal:326) .

Oleh karena itu, Abdul Hayei a.s. tidak memberikan penafsiran ini untuk pertama kalinya dalam Tafsir Pedoman Muttaqin. Akan tetapi, beberapa tahun sebelum beliau, para akademisi telah mendefinisikan makna tersebut, namun beliau tidak menyebutkan nama ulama yang pertama kali menjelaskannya. Menurut penelitian yang penulis lakukan, Abdul Hayei A.S. dalam Tafsir Pedoman Muttaqin perlu memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai makna dari pernyataan tersebut pada ayat yang dapat ditemukan.

Hanya pada surat al-Fatihah beliau memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap lebih dari satu kata, yaitu kata "al-Rahman" dan "al-Rahim" pada ayat pertama, dan kata "Maliki" pada ayat keempat. Ketika menelusuri Surat al-Baqarah, juz pertama, ditemukan total 22 istilah.

c. Mentafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran

Abdul Hayei dalam karyanya Tafsir Pedoman Muttaqin mentafsirkan ayat Al-Quran dengan menggunakan ayat Al-Quran. Contohnya ketika pengarang mentafsirkan firman Allah swt dalam Qs. Al-Baqarah (2):65 yang berbunyi :

وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ الَّذِينَ آٰمَنُوا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خٰسِئِيْنَ

Artinya: Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".

Kejadian di mana Bani Israil melanggar hukum dan bukti ketidaktaatan mereka terhadap perintah Allah swt dijelaskan dalam ayat yang baru saja dibacakan kepada anda. Penulis telah mengemukakan ayat lain untuk menggambarkan bahwa narasi pelanggaran aturan hari Sabtu ini juga disebutkan dalam ayat lain melalui firman Allah swt. Ayat ini ditafsirkan bahwa penulis meyakini bahwa kisah ini juga dibahas dalam ayat lain iaitu dalam Qs. Al-A'raf (7):163 yang berbunyi:

وَسَّأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةً الْبَحْرِ إِذْ يَعُدُّونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيَتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا تَأْتِيهِمْ إِلَّا تَابِثَةٌ لَّا يَسْتَبِيحُونَ كَذَلِكَ تَبَلَّوْهُم بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya: Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

d. Mentafsirkan Al-Quran dan Hadis

Selain menggunakan ayat-ayat Al-Quran, Abdul Hayei juga menggunakan hadis Nabi s.a.w. dalam Tafsir Pedoman Muttaqin. Sebagai contoh, ketika pengarang mentafsirkan firman Allah swt dalam Qs. Al-Baqarah (2):30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat di atas menjelaskan kehendak Allah swt untuk melantik manusia sebagai khalifah-Nya di bumi. Tetapi asal

penciptaannya bukan di bumi, baginda dicipta di tempat lain, dibawa ke sini setelah sempurna penciptaannya. Peristiwa ini dinyatakan juga dalam sebuah hadis bahawa Nabi Adam a.s. dicipta di dalam syurga. Bahawa Rasulullah s.a.w. bersabda:

Setelah Allah swt membentuk lembaga Adam di dalam syurga, dibiarkan untuk tempoh masa yang dikehendaki-Nya, Iblis pun mengelilinginya untuk melihat apa sebenarnya kejadian ini. Setelah dilihatnya (mahluk ini) mempunyai rongga, dia pun faham bahawa mahluk ini tidak dapat mengawal dirinya daripada pengaruh hawa nafsu. (Muslim, al-Birr wa al-Silah, Khuliqa al-Insān Khalqan la Yatamālak, bil. 4727) (Sukor, 2010, hal:123-124).

Dalam hal kepengarangan Abdul Hayei, hadis-hadis yang dapat ditemukan dalam Tafsir Pedoman Muttaqin diekspresikan oleh pengarangnya dengan berbagai cara yang berbeda. Ada beberapa hadis yang dilengkapi dengan takhrij singkat yang menguraikan nama perawi, kitab, bab, dan nomor hadis.

Terdapat pula hadis yang hanya dikemukakan matannya sahaja tanpa sanad. Bahkan ada juga dinyatakan hadis tanpa dikemukakan sumber rujukannya dengan jelas. Namun yang menariknya, pada akhir perbahasan kitab ini, pengarang mengemukakan fahrasat hadis bagi memudahkan carian terhadap hadis-hadis tersebut. Inilah salah satu keistimewaan Tafsir Pedoman Muttaqin berbanding dengan kitab-kitab tafsir bahasa Melayu yang lain.

e. Mentafsirkan Al-Quran dengan Para Sahabat

Abdul Hayei juga turut menukilkan pendapat sahabat ketika mentafsirkan Al-Quran. Hal ini dapat dilihat ketika beliau mentafsirkan firman Allah swt dalam Qs. Al-Baqarah (2):34 yang berbunyi:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَأَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Ketika mentafsirkan ayat ini, pengarang telah mengemukakan pandangan Ibn Abbas dan Ibn Masuud berkenaan dengan definisi Iblis. Jelas beliau:

"Mufasirin berselisih pendapat, adakah Iblis daripada jenis malaikat atau bukan daripada jenis malaikat. Keterangan keterangan yang dipetik daripada Ibn Abbas dan Ibn Masuud menyatakan Iblis itu adalah dari salah satu suku malaikat dipanggil jin dan dijadikan daripada api yang sangat panas, sedangkan malaikat dijadikan daripad nur. Nama asal Iblis ialah Azazil, tergolong dalam pegawai tinggi malaikat, dan bertugas selaku pegawai penyelia syurga merangkap pentadbir urusan langit dan bumi." (Sukor, 2010, hal:138)

f. Menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan Pendapat Sendiri

Menggunakan akal secara sungguh-sungguh untuk memahami Al-Quran berdasarkan pemahaman bahasa Arab yang dimiliki oleh setiap mufasir dalam hal ilmu, syarat mufasir, akhlak, dan sebagainya inilah yang disebut dengan Tafsir Bil-Rayi, yaitu nama lain dari tafsir. (Sukor, 2010, hal:138-480) Al-Quran dengan akal.

Metode ini juga dikenal dengan Tafsir bil-Rayi. Al-Dhahabi menjelaskan dalam kitabnya al-Tafsir wa al-Muffasirun bahwa penggunaan Tafsir Bi al-Rayi diperlukan karena pada umumnya akal dan wahyu tidak saling bertentangan. Ini adalah sesuatu yang dia tulis di kitabnya. (Al-Dhahabi, 1989, hal:554)

Bisa dikatakan tentang Tafsir Pedoman Muttaqin, bahwa Abdul Hayei sangat mengandalkan akal dalam memberikan tafsirnya terhadap Al-Quran. Sebagai gambaran tentang apa yang Allah swt maksudnya, perhatikan Firman Allah swt dalam Qs. Al-Baqarah (2):20 yang berbunyi:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطُفُ أَبْصَارَهُمْ كَمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَسْنُوًا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ
شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”

Dalam penjelasannya tentang ayat ini, Abdul Hayei memaparkan pernyataannya yang membedakan orang beriman dengan orang munafik dan menggambarkan kondisi mereka masing-masing. Berikut pernyataannya:

“Mereka memegang balok itu dan membawanya berkeliling; mereka tidak khawatir bahkan saat gelap di malam hari dan hujan deras. “Bagian ini secara implisit menyiratkan bahwa orang beriman mendapat manfaat dari pancaran terang wahyu seperti kilatan petir. Mereka memegang pancaran itu dan membawanya berkeliling. kategori yang berbeda. Mereka mengembara karena tidak ada cahaya selain kilat, yang hanya terjadi saat menyambar. Satu-satunya saat mereka melihat cahaya adalah saat kilat menyambar dalam sekejap mata, dan setelah itu, semuanya menjadi gelap sekali lagi.” (Sukor, 2010, hal:93)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Abdul Hayei menggunakan alasan dan keyakinannya untuk menafsirkan ayat-ayat. Tafsir ini diberi lebih jelas dalam Tafsir Pedoman Muttaqin dibandingkan dengan tafsir gabungan Al-Quran dan Hadis bahkan lebih berbobot dari pendapat para sahabat dan tabi'in. Namun, setelah membaca dan memahami ayat tersebut berdasarkan sudut pandangnya, dia menawarkan ayat atau Hadis untuk membuktikan pernyataannya. Namun, tidak semua pernyataan yang dikemukakannya didukung oleh ayat-ayat atau Hadis.

g. Memasukkan Pengajaran dan Saranan

Salah satu aspek yang ditonjol oleh Abdul Hayei dalam Tafsir Pedoman Muttaqin ialah memasukkan pengajaran dan saranan pada setiap akhir kelompok ayat yang ditafsirkan. Sebagai contoh, Abdul Hayei mengemukakan empat pengajaran dan saranan selepas mentafsirkan surah al-Baqarah ayat 17 hingga ayat 20, sebagaimana kenyataan beliau berikut ini :

Pengajaran Dan Saranan

1. Al-Quran menyatakan sikap buruk kaum munafik yang sentiasa mencari peluang untuk memusnahkan umat Islam dari dalam. Dua bandingan dalam ayat di atas membayangkan betapa resahnya hidup mereka yang menyimpan sikap munafik ini dan betapa buruknya hati mereka terhadap Islam dan umatnya.
2. Keresahan kaum munafik lebih nyata lagi, apabila Islam berkembang bagaikan kilat yang membawa hidayah kepada orang mukmin yang cintakan hidayah, sementara kaum munafik kekal dalam gelap dan tidak tahu ke mana mereka akan pergi.
3. Islam menggalakkan penggunaan perkataan perbandingan ketika membuat sesuatu ulasan kerana dengan cara ini lebih membantu ke arah kefahaman yang lebih jelas dan sempurna.
4. Al-Quran mampu menghidupkan hati dan jiwa yang kering sebagaimana “air hujan dapat membasahi bumi yang tandus” (Abdul Hayei 2010, 1: 93- 94).

Teknik ini merupakan aspek khas dari penafsiran Abdul Hayei dalam Tafsir Pedoman Muttaqin, dan juga merupakan salah satu aspek yang membedakan karyanya dengan karya-karya tafsir bahasa Melayu sebelumnya. Pembaca akan lebih

mudah memahami inti dari informasi yang terkandung dalam puisi yang telah dianalisa jika disajikan dengan cara ini.

h. Kelebihan Dan Kekurangan

Setiap penafsiran yang mungkin memiliki serangkaian manfaat dan kekurangan yang unik. Sedangkan orang yang menggunakan sumber bil matsur atau bil ra'yi adalah fiqhi, sufi, filosofis, adabi ijtima'i, ilmi, lughawi, atau kalam, mereka yang menggunakan bentuk-bentuk tahlili, ijmal, muqaran, atau maudhu'i dianggap sebagai maudhu'i.

Hal ini karena perlu tersedia lebih banyak penafsir manusia, dan yang tersedia tidak mengetahui semua isi Al-Quran yang di *qath'i*. Namun, kebenaran adalah milik eksklusif Yang Maha Tahu. Namun, fakta bahwa ada berbagai tafsir memungkinkan umat Islam untuk memahami Al-Quran dari beberapa perspektif yang berbeda.

1. Kelebihan

Ada beberapa teknik tertentu yang lebih condong kepada tafsir bi al-ra'yi, namun setiap kelebihan Tafsir Pedoman Muttaqin karya Dr. Abdul Hayei Abdul Sukor adalah beliau menggunakan metode tafsir bi al-ma'thur dan tafsir bi al-ra'yi.

Cara penulisan seperti ini juga lebih mudah untuk dipahami dibandingkan dengan penulisan tafsir lainnya mengingat beliau membuat susunan ayat yang akan ditafsirkan.

Setelah itu, beliau menyajikan fahrasat hadis, athar, dan syair yang kesemuanya dimasukkan ke dalam penafsiran di akhir setiap juz. Hal ini akan memudahkan para pembaca dan peneliti untuk menemukan kata kunci

yang terkandung di dalam inti sebuah ayat di berbagai juz dalam Al-Quran. (Aziz, 2018)

Selain memanfaatkan penafsiran dalam hubungannya dengan pemikiran rasional, salah satu manfaat dari pendekatan penafsiran yang digunakan oleh Dr. Abdul Hayei dalam tafsir ini adalah bahwa tafsir ini didasarkan pada Al-Quran dan al-Hadis.

Pada kenyataannya, ia menggunakan penafsiran yang lebih sesuai dengan akal ketika melakukan hal-hal seperti memperjelas pemahaman ayat-ayat dan mendiskusikan masalah-masalah kontemporer. Penafsiran yang ditawarkan oleh Dr. Abdul Hayei juga tidak mengikuti prinsip-prinsip mazhab tertentu.

Dia juga mengutip ide-ide dan sudut pandang akademisi lain yang berkaitan dengan topik-topik tertentu, dan kemudian dia memilih salah satu dari sudut pandang ini yang sesuai dengan keyakinannya sendiri.

2. Kelemahan

Meskipun penulis menggunakan sejumlah besar ayat dan hadis, ia tidak secara langsung menafsirkan ayat-ayat tersebut, yang merupakan salah satu kekurangan penulis yang mungkin perlu diperbaiki. Pendekatan penafsiran ini tampaknya lebih berorientasi pada tafsir bi al-ra'yi.

Dalam hal beberapa cara penulisan hadis, Tafsir Pedoman Muttaqin memiliki berbagai macam cara penulisan hadis. Ketika mengutip hadis tertentu, biasanya, pertama-tama kami memberikan ringkasan ringkas tentang sanad dan takhrij hadis tersebut, bersama dengan informasi tentang pengarang, karya, bab, dan nomor hadis.

Di sisi lain, beberapa hadis ditransmisikan tanpa sanad atau mukharrij. Selain itu, tidak semua hadis yang diriwayatkan oleh Abdul Hayei A.S. dianggap sahih, masih ada hadis yang dianggap dha'if, bahkan maudhu'.

Meskipun demikian, tafsir ini merupakan salah satu tafsir modern yang berpotensi menjadi karya terkenal dan menjadi sumber rujukan di masa depan. Hal ini dikarenakan penjelasannya yang ilmiah, cukup sederhana dan mudah dipahami oleh orang awam, serta menyentuh tema-tema yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.

Rumusannya, selain menjadi penulis yang produktif dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir Al-Quran, Abdul Hayei Abdul Sukor adalah seorang mufasir Melayu modern. Ia juga dikenal dengan nama Abdul Hayei Abdul Sukor. Terbitnya Tafsir Pedoman Muttaqin, sebuah kitab tafsir Melayu masa kini yang memiliki keistimewaan tersendiri dan disajikan dengan penjelasan yang menarik dan mudah dipahami oleh khalayak umum, menjadi bukti bahwa beliau adalah seorang yang ahli dalam bidang tafsir Al-Quran. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa kitab tersebut ditulis dalam bahasa Melayu.

Isi kandungan dan pesan-pesannya pula wajar dijadikan pedoman hidup sesuai dengan namanya Tafsir Pedoman Muttaqin. Antara ciri khas yang terdapat dalam kitab Tafsir Pedoman Muttaqin ini ialah menggunakan pendekatan tahlili (tafsir secara analisis) manakala metode pentafsiran yang digunakan adalah metode tafsir bi al-ma'thur dan tafsir bi al-ra'yi al-mamduh.

Setiap akhir kelompok ayat yang ditafsirkan diakhiri dengan pengajaran dan saranan sebagai intisari kepada ayat yang dibincangkan. Pengarang juga mengemukakan fahrasat hadis dan fahrasat syair di akhir

setiap juzuk kitab. Hal ini merupakan ciri khusus yang membezakan kitab beliau dengan kitab-kitab tafsir bahasa Melayu yang lain.

Jelaslah bahawa ulama dan cendekiawan Islam telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan tafsir di Malaysia. Mereka bergiat aktif menulis karya-karya tafsir untuk memberikan kemudahan kepada umat Islam di Malaysia untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan apa yang terkandung di dalam Al-Quran.

Sehingga tidak ada lagi alasan bagi umat Islam untuk tidak membaca dan memahami Al-Quran. Usaha yang dilakukan oleh Abdul Hayei Abdul Sukor ini juga akan memberikan manfaat kepada generasi kini dan akan datang di samping memperbanyakkan khazanah dan kepustakaan tafsir dalam bahasa Melayu di Malaysia.

